

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PURNA BAKTI GURU
PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KECAMATAN MASARAN
DITINJAU DARI LAMA SETELAH MEMASUKI MASA
PENSIUN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ANNISA RAHMA FEBRILIANI

F 100 150 020

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PURNA BAKTI GURU PEGAWAI
NEGERI SIPIL DI KECAMATAN MASARAN DITINJAU DARI LAMA
SETELAH MEMASUKI MASA PENSIUN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

ANNISA RAHMA FEBRILIANI

F 100 150 020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Prof. Dr. Kumaidi, MA, Ph.D.

NIDN. 00240307

HALAMAN PENGESAHAN

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PURNA BAKTI GURU PEGAWAI
NEGERI SIPIL DI KECAMATAN MASARAN DITINJAU DARI LAMA
SETELAH MEMASUKI MASA PENSIUN**

OLEH:

ANNISA RAHMA FEBRILIANI

F 100 150 020

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Kamis, 14 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Kumaidi, MA, Ph.D.

(Ketua Dewan Penguji)

()

2. Drs. Soleh Amini, M.Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

()

3. Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Psi, Psikolog

(Anggota II Dewan Penguji)

()



Dekan

Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidak benaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 November 2019

Penulis



ANNISA RAHMA FEBRILIANI

F 100 150 020

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PURNA BAKTI GURU PEGAWAI NEGERI SIPIL DI KECAMATAN MASARAN DITINJAU DARI LAMA SETELAH MEMASUKI MASA PENSIUN

Abstrak

Kesejahteraan Psikologis merupakan suatu kondisi psikologis yang dimiliki oleh seseorang, baik atau tidaknya kesejahteraan psikologis tersebut dapat mempengaruhi seseorang dalam melihat sudut pandang dan menjalani kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan psikologis pada purna bakti guru pegawai negeri sipil di Kecamatan Masaran yang ditinjau dari lama setelah memasuki masa pensiun. Penulis ingin mengetahui apakah ada perbedaan antara kesejahteraan psikologis pada purna bakti tahun 2019 dan tahun 2016. Sample yang digunakan berjumlah 30 orang yaitu 15 purna bakti tahun 2019 dan 15 purna bakti tahun 2016 dan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Jenis metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan alat ukur skala kesejahteraan psikologis. Teknik analisis data menggunakan Independent sample t-test dengan bantuan SPSS 16.0 dan Kategorisasi oleh Saifuddin Azwar (2012). Berdasarkan hasil analisis data telah diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.094; ($p > 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis yang ditinjau dari lama setelah memasuki masa pensiun yaitu pensiun tahun 2019 dan pensiun tahun 2019. Dan purna bakti di Kecamatan Masaran tahun 2019 dan tahun 2016 tergolong memiliki kesejahteraan psikologis yang sangat tinggi.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, purna bakti, lama setelah memasuki masa pensiun.

Abstract

Psychological Well-being is a psychological condition that is owned by a person, whether or not the psychological well-being can affect a person in viewing angles and live their lives. This study aims to determine the psychological welfare of the retired civil servant teachers in District Masaran reviewed from time after retirement. The writer wanted to know whether there is a difference between the psychological well-being of the retired in 2019 and retired in 2016. The sample used was 30 of 15 retired in 2019 and 15 retired in 2016 using purposive sampling technique. This type of method is quantitative descriptive research, using psychological well-being scale measuring instrument. Data analysis techniques using Independent sample t-test with SPSS 16.0. and Categorization by Saifuddin Azwar (2012). Based on analysis of the data has been obtained significance value of 0,094; ($P > 0.05$). It shows that there is no difference in the psychological wellbeing in terms of duration of retirement is retired in 2019 and retired in 2019. And the retirees in the District Masaran 2019 and 2016 classified as having a very high psychological wellbeing.

Keywords: psychological well-being, retirement, old after entering retirement.

1. PENDAHULUAN

Memiliki kehidupan yang bahagia dan sejahtera secara material maupun psikologis, merupakan suatu tujuan hidup dan keinginan setiap orang, baik laki-laki atau perempuan, dari yang muda hingga tua, yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja hingga memasuki masa pensiun. Begitupun seseorang yang tengah menghadapi masa pensiun sejatinya juga menginginkan kesejahteraan psikologis yang baik. Pensiun itu sendiri merupakan masa peralihan yang menempatkan seorang pada status yang baru dalam masyarakat atau tahapan yang baru dalam hidupnya yaitu status dimana seseorang yang awal mulanya bekerja menjadi tidak bekerja lagi, baik dikarenakan sudah mencapai usia pensiun yang sudah ditetapkan maupun karena kesepakatan antara individu yang bersangkutan dengan tempat bekerja (Nurhayati & Indriana, 2015).

Saat memasuki masa pensiun atau peralihan tersebut, terjadi perubahan-perubahan seperti perubahan peran, keinginan, dan nilai-nilai kehidupan. Perubahan-perubahan tersebut mendatangkan bermacam variasi tanggapan individu dalam menyikapi masa pensiun itu sendiri, ada yang menyikapi secara positif dan dapat menerima, mereka beranggapan bahwa masa pensiun dianggap sebagai *reward* untuk diri sendiri karena telah menyelesaikan pekerjaannya. Namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu menerima kehadiran masa pensiun dengan mudah, ada juga individu yang tidak dapat menerima bahkan menanggapi secara negatif, seperti yang dikatakan oleh Rakhmat & Budiman (dalam Biya & Suarya 2016) tidak mau mengakui bahwa dirinya sudah pensiun, karena selama masa kerja sendiri para pejabat struktural identik dengan fasilitas pelayanan yang cukup memadai, adanya asisten, relasi yang luas dan juga pendapatan yang tinggi, dan setelah masa pensiun fasilitas tersebut tidak didapatkan lagi, sehingga purna bakti takut tidak dapat memenuhi kebutuhan, kehilangan peran sosial dimasyarakat, kehilangan kekuasaan, kontak sosial dan harga diri yang rendah, sehingga menganggap masa pensiun sebagai keadaan yang tidak menyenangkan, bahkan ada juga yang takut menghadapi masa pensiun. Seperti yang telah disampaikan oleh Putri & Yanis (2015) bahwa ketakutan dalam menghadapi masa pensiun membuat individu tersebut mengalami permasalahan

serius baik dari sisi kejiwaan maupun fisik. Dalam penelitiannya juga dipaparkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan pihak yang takut menghadapi masa pensiun.

Didalam penelitiannya Biya & Suarya (2016) mengatakan bahwa dari 30 purna bakti PNS yang diteliti, terdapat 46,6% purna bakti yang mengalami stres dengan kategori tinggi. Kondisi stres muncul ketika individu tidak mampu menerima kondisi pensiun dengan baik, sehingga muncul gangguan psikologis seperti cemas, stres, dan bahkan mungkin depresi. Masa pensiun juga dapat memengaruhi kondisi fisiologis individu. Secara fisiologis, masa pensiun dapat menyebabkan masalah penyakit seperti *stroke*, *gastrointestinal*, gangguan saraf, dan berkurangnya kepekaan yang disebut *retirement syndrome*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2012) yaitu *post power syndrome* akan terlihat saat setelah memasuki masa pensiun, dengan mengalami gejala fisik berupa perubahan pada penglihatan, pendengaran serta sensorik motorik yang menurun setelah memasuki masa pensiun.

Perubahan kondisi psikologis maupun fisiologis yang diakibatkan oleh masa pensiun diatas memerlukan waktu untuk para purna bakti dapat menyesuaikan diri dengan baik, sehingga purna bakti dapat merasakan kebahagiaan dimasa pensiunnya sehingga memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis itu sendiri adalah suatu kondisi yang dihasilkan dari evaluasi atau penilaian individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan individu yang berangkutan, yang dapat dilihat dari psikologis positif yaitu individu yang dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungannya secara positif, memiliki kemandirian dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat tercapainya tujuan hidup yang mendatangkan kebahagiaan dan kesehatan baik secara mental maupun fisik.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ryff (1989) faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kondisi demografis, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, pusat pengontrolan diri, usia, jenis kelamin, kebudayaan, status sosial, pengalaman dan sejarah hidup, perkembangan dan penuaan, kepribadian,

pengalaman keluarga, ketertarikan dengan pekerjaan dan kehidupan lain, kesehatan, studi klinis, dan religiusitas.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis diatas, lama setelah memasuki masa pensiun juga kemungkinan dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Karena kemampuan penyesuaian diri setiap purna bakti berbeda-beda, ada yang sebentar dan ada juga yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat menyesuaikan masa pensiun, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Biya & Suarya (2016) bahwa dua tahun pertama sesudah pensiun disebut sebagai tahap penyesuaian diri.

Dari informasi diatas, terdapat kemungkinan bahwa purna bakti yang baru saja memasuki masa pensiun dapat segera menyesuaikan diri dengan masa pensiun, hal ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Nastiti & Hendriani (2014) bahwa subjek purna bakti perlahan dapat menerima keadaannya setelah pensiun dan mulai mengisi waktunya dengan kegiatan ibadah pada fase bulan madu, adapun fase bulan madu tersebut merupakan fase terawal dari fase pensiun menurut Robert Atchley (dalam Santrock 2012). Namun terdapat juga kemungkinan bahwa ada purna bakti yang dapat menyesuaikan diri setelah memasuki beberapa fase atau beberapa tahun setelah pensiun tiba, lama tidaknya penyesuaian tersebut tentunya dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis seseorang itu sendiri, apabila kesejahteraan purna bakti itu tinggi maka akan semakin cepat penyesuaian dirinya terhadap masa pensiun, begitupun sebaliknya apabila kesejahteraan psikologisnya rendah maka semakin lama pula purna bakti dapat menyesuaikan diri dengan masa pensiun.

Berdasarkan uraian fenomena dan informasi diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut menjadi sebuah rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah kesejahteraan psikologis purna bakti dipengaruhi oleh lama setelah memasuki masa pensiun, bagaimana kesejahteraan psikologis pada purna bakti 2019 yang baru memasuki masa pensiun dan bagaimana kesejahteraan psikologis pada purna bakti 2016 yang telah melewati kurang lebih 3 tahun masa pensiun. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut dalam penelitian yang

berjudul “Kesejahteraan Psikologis Purna Bakti Guru Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Masaran Ditinjau Dari Lama Setelah Memasuki Masa Pensiun”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, subjek dalam penelitian ini sebanyak 30 purna bakti Guru Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Masaran, yaitu sebanyak 15 purna bakti tahun 2019 dan 15 purna bakti tahun 2016. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu metode menetapkan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Alat ukur yang digunakan berbentuk skala kesejahteraan psikologis yang di kembangkan oleh Antonius Mei Setyabudi (2016) yang mengacu berdasarkan dinamika-dinamika yang disusun oleh Ryff dan Singer (1996), yang terdiri dari 38 aitem dan sudah terdapat nilai validitasnya. Kemudian peneliti kembali menguji validitas yaitu dengan cara expert judgment dengan 3 rater dengan hasil tidak ada aitem yang gugur sehingga skala kesejahteraan psikologi masih terdiri dari 38 aitem yang terdiri dari 22 aitem favourable dan 16 aitem unfavourable, terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai.

Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan 2 analisis yaitu, teknik *independent sample t-test* dan kategorisasi dari Saifuddin Azwar (2012). Dengan bantuan *Microsoft Excel 2013* dan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 16.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan teknik analisis *Independent Sample Test* dengan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh nilai koefisien signifikansi (2-tailed) sebesar 0,094 ($p > 0,05$) Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan kesejahteraan psikologis purna bakti yang baru pensiun di tahun 2019 dan purna bakti yang sudah memasuki masa pensiun 3 tahun yaitu 2016. Hasil ini didukung pendapat Ehsan Latif (2011)

yang melakukan penelitian di Kanada bahwa lamanya masa pensiun tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada purna bakti muda atau baru maupun tua atau lama.

Berdasarkan hasil kategorisasi oleh Azwar (2012) telah diperoleh hasil kesejahteraan psikologis pada purna bakti tahun 2019 yang terdiri sebanyak 8 purna bakti atau 53,3% purna bakti yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 7 purna bakti atau 46,7 % purna bakti yang tergolong dalam kategori tinggi, dan tidak ada purna bakti yang tergolong kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Sedangkan pada purna bakti tahun 2016 yang terdiri dari 12 purna bakti atau 80 % purna bakti yang tergolong dalam kategori sangat tinggi, sebanyak 3 purna bakti atau 20 % purna bakti yang tergolong dalam kategori tinggi. Sedangkan tidak ada purna bakti yang tergolong sedang, rendah dan sangat rendah. Selain itu terdapat peningkatan kesejahteraan psikologis yang tergolong sangat tinggi pada purna bakti tahun 2019 dan 2016 dari yang semula 53,3 % menjadi 80 %.

Berdasarkan hasil kedua analisis diatas disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kesejahteraan psikologis yang signifikan antara purna bakti tahun 2019 dan tahun 2016, sehingga lama setelah memasuki masa pensiun tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal ini juga sesuai dengan kategori kedua kelompok purna bakti yang sama-sama sebagian besar memiliki kesejahteraan psikologis yang tergolong sangat tinggi dan juga sama-sama tidak ada kesejahteraan psikologis purna bakti dalam kategori yang sedang, rendah, dan sangat rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa purna bakti tahun 2019 dan 2016 di Kecamatan Masaran memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Kesejahteraan psikologis purna bakti yang tergolong baik ini dapat ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian ini sendiri, bahwa dinamika-dinamika kesejahteraan psikologis penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian atau otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan diri purna bakti memiliki hasil yang baik. Tinggi atau rendahnya dinamika-dinamika tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang disampaikan oleh Ryff (1989) diantaranya yaitu dukungan sosial baik dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan rekan

sejawat, hubungan positif dengan orang lain, pendidikan subjek, pendapatan rumah tangga, budaya, dan religiusitas.

4. PENUTUP

Tidak terdapat adanya perbedaan kesejahteraan psikologis pada purna bakti Guru Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Masaran yang ditinjau dari lama setelah memasuki masa pensiun yaitu pensiun tahun 2019 atau belum ada satu tahun pensiun dan pensiun tahun 2016 sudah 3 tahun pensiun.

Kesejahteraan psikologis purna bakti Guru Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Masaran sama-sama tergolong sangat tinggi yaitu pada purna bakti tahun 2019 sebesar 53,3% dan purna bakti tahun 2019 sebesar 80%. Sehingga kesejahteraan psikologis pada purna bakti tidak selalu ditentukan dari lamanya masa pensiun tetapi ditentukan dari faktor-faktor lainnya seperti dukungan sosial baik dari keluarga, memiliki hubungan yang baik dengan rekan sejawat, hubungan positif dengan orang lain, pendidikan subjek, pendapatan rumah tangga, budaya, dan religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biya, C. I., & Suarya, L. M. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pada Masa Pensiun Pejabat Struktural Di Pemerintahan Provinsi Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 3, No. 2, 354-362.
- Latif, E. (2011). The impact of retirement on psychological well-being in Canada. *The Journal of Socio-Economics*, 373-380.
- Nastiti, M. C., & Hendriani, W. (2014). Psychological Well-being pada Guru yang Telah Menjalani Masa Pensiun. *JURNAL Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Volume 3, No. 3, 221-233.
- Nurhayati, I., & Indriana, Y. (2015). Harga Diri Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Pwri Cabang Kota Cirebon. *Jurnal Empati*, 94-99.

- Putri, F. D., & Yanis, A. (2015). Prevalensi Depresi pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil yang Mengambil Dana Pensiun di Bank BTPN Cabang M. Yamin Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 382-386.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57, No. 6, 1069-1081.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development Perkembangan Maa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.